

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Teori

1. Pengguna Rokok

Pengguna rokok adalah orang yang mengkonsumsi rokok secara rutin dalam sehari walaupun itu Cuma satu batang. Pengguna rokok dapat diartikan orang yang menghisap rokok hanya sekedar coba-coba atau menghisap rokok namun tidak rutin (KemenKes, 2019).

Pengguna rokok adalah seseorang yang suka merokok secara aktif atau disebut dengan perokok aktif, dan seseorang yang menghirup asap rokok tetapi tidak melakukan aktivitas merokok atau disebut dengan perokok pasif (Parwati & Sodik, 2018).

Pengguna rokok elektrik adalah status yang menyatakan seseorang sebagai perokok elektrik (Putrikami, 2018). Dikatakan perokok baru bila merokok <12 bulan, sedangkan dikatakan perokok lama bila >12 bulan (Almaidah et al., 2021).

2. Rokok Elektrik

a. Definisi rokok elektrik

Rokok elektrik atau *Electronic Nicotine Delivery System* (ENDS) dan *Electronic Non-Nicotine Delivery Systems* (ENNDS) adalah perangkat yang memanaskan cairan untuk membuat aerosol kemudian dihirup oleh pengguna, mengandung atau tidak mengandung nikotin.

Berdasarkan volume konstituen utama larutan adalah propilen glikol, dengan atau tanpa gliserol, dan zat penyedap. Rokok elektrik berbahaya bagi kesehatan dan tidak aman meskipun tidak mengandung tembakau (WHO, 2020).

Rokok elektrik adalah salah satu Hasil Produksi Tembakau Lain (HPTL) tanpa atau dengan nikotin dan penambah rasa digunakan dengan cara menghisap uap di alat pemanas elektronik (KemenKes, 2020).

Rokok elektrik merupakan salah satu terapi pengganti rokok dari tenaga baterai menguapkan nikotin cair yang menggunakan listrik. Alat ini disebut juga dengan *Electronic Nicotine Delivery System* (ENDS). Rokok jenis modern ini walau tanpa pembakaran tembakau dirancang untuk memberikan nikotin dan tetap memberikan sensasi merokok pada penggunaanya (Tebuireng, 2015).

b. Kandungan rokok elektrik

Kandungan rokok elektrik berisi larutan *Propylene glycol*, *Glycerin*, nikotin, air, dan perisa (*flavoring*) pada umumnya. Larutan ini disebut juga dengan *E-liquid* atau *E-juice* karena rasanya yang bervariasi seperti rasa buah-buahan, rasa mint, kopi, permen, dan rasa rokok konvensional. Cairan dalam (e-liquid) dan aerosol (uap) komposisi berbagai larutan bervariasi tiap produk (BPOM, 2017).

c. Bahaya rokok elektrik

Dari rokok tembakau bahaya yang terbesar adalah asap, sedangkan rokok elektrik tidak membakar tembakau sehingga tidak menghasilkan asap melainkan uap air. Rokok elektrik juga mengandung nikotin, salah satu zat adiktif yang terdapat dalam rokok tembakau. Nyatanya selain berbahaya untuk kesehatan, rokok elektrik dapat meledak. Aliran listrik rokok elektrik dalam baterai beresiko meledak atau terbakar. Banyak yang percaya bahwa rokok elektrik lebih aman dari rokok tembakau (Yosua, 2018). Tidak hanya itu rokok elektrik dapat mempengaruhi sistem pernafasan. Aerosol yang diproduksi oleh rokok elektrik akan menyebabkan iritasi pada bronkus dan mengakibatkan sulit bernafas. Apabila rokok elektrik digunakan dalam jangka panjang, maka akan terjadi reaksi inflamasi pada paru sehingga akan timbul penyakit pneumonia. Kondisi ini terjadi ketika gliserin masuk ke paru-paru melalui hidung atau mulut (Ardiani, 2018).

Beberapa bahaya rokok elektrik antara lain:

- 1) Sistem kekebalan tubuh menurun.
- 2) Di dalam vape kandungan kimia menyebabkan *popcorn lung*.
- 3) Karena pemanasan berlebih vape dapat meledak.
- 4) Meskipun pada katrid tertulis *nicotine free* namun bisa kecanduan.
- 5) Dari asap vape kandungan logam sama besar bahkan lebih dari asap rokok.
- 6) Mengandung *formaldehid* sebagian besar bahan vape.

7) Resiko terkena penyakit *pneumonia lipoid*.

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi merokok

Terdapat Faktor-faktor yang mempengaruhi merokok yakni:

1) Faktor predisposisi (*predisposing factor*)

Yang termasuk dalam 4 social predisposisi yaitu, pengetahuan, sikap, status ekonomi, umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan pengalaman.

2) Faktor pendukung (*enabling factor*)

Faktor pendukung berkaitan dengan lingkungan fisik seperti 4oci penjualan rokok elektrik (*vape store*).

3) Faktor pendorong (*reinforcing factor*)

Berasal dari lingkungan sekitarnya seperti keluarga (orang tua), saudara, teman dan 4ocial media/iklan.

Dalam penelitian ini peneliti mengambil faktor yang dapat mempengaruhi seseorang merokok yaitu teman, pengetahuan dan sosial media.

1) Faktor Teman dalam Merokok

Berdasarkan penelitian Widiansyah (2014) dalam merokok teman bermain maupun teman dalam lingkungan sekolah juga sangat berpengaruh, karena seringnya berkumpul serta keakraban dan sering berkomunikasi maka teman yang tidak merokok menjadi merokok karena mudah dipengaruhi oleh teman yang merokok. Biasanya remaja ingin meniru ataupun mereka mencoba

apa yang belum pernah dirasakannya. Yaitu salah satunya mencoba merokok seperti yang dilakukan teman-temannya yang merokok. Mulai dewasa terjalin rasa kebersamaan, dengan mudahnya teman mempengaruhi teman yang lain karena sering berkumpul dan sering jalan bareng. Untuk mencoba merokok dengan mudahnya terpengaruh ajakan teman, akhirnya mencoba merokok dan selanjutnya jadi perokok yang aktif (Widiansyah, 2014).

Penelitian Ilina (2017) juga menyebutkan bahwa pertama kali mengenal rokok elektrik ketika nongkrong dengan teman-temannya. Awalnya menjadi penasaran dan memiliki keinginan untuk mencoba rokok elektrik karena melihat teman yang menggunakan rokok elektrik memainkan asap dengan berbagai macam trik serta tercium bau yang harum. Subjek menganggap dirinya diterima dan teman-temannya menganggap tidak ketinggalan jaman (Ilina, 2017).

2) Faktor Pengetahuan dalam Merokok

Menurut penelitian Pratiwi (2020) sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indra pendengaran (telinga) dan indra penglihatan (mata). Penggunaan rokok elektrik disebabkan pengetahuan yang dimiliki responden hanya meliputi komponen kandungan yang terdapat pada rokok elektrik dan liquidnya, sedangkan pengetahuan mengenai dampak bahaya rokok elektrik

bagi kesehatan sebagian besar tidak diketahui oleh pengguna rokok elektrik (Pratiwi, 2020).

Sedangkan penelitian Damayanti (2016) mengatakan penggunaan rokok elektrik dipengaruhi oleh pengetahuan tentang rokok elektrik. Faktor yang menjadi pengguna rokok elektrik tingkat berat dipengaruhi oleh pengetahuan tentang rokok elektrik. Seseorang akan cenderung memiliki pusat kendali internal dan tidak menggunakan rokok elektrik jika memiliki pengetahuan benar tentang rokok elektrik. Sebaliknya, seseorang akan cenderung memiliki pusat kendali eksternal ketika memiliki sedikit pengetahuan tentang rokok elektrik (Damayanti, 2016).

Menurut (Arikunto, 2010) pengukuran tingkat pengetahuan dapat dikategorikan menjadi 3 yaitu:

- a) Pengetahuan baik 76-100%
- b) Pengetahuan cukup 56-75%
- c) Pengetahuan kurang <56%

3) Faktor Sosial Media dalam Merokok

Sosial media adalah sebuah media online yang digunakan satu sama lain dimana para penggunanya bisa dengan mudah berinteraksi. Menurut BPOM (2017) pada umumnya setiap orang mempunyai rasa ingin tahu yang besar, apabila rokok elektrik bisa diperoleh dan dengan mudah dikonsumsi pada rokok elektrik dapat menimbulkan kecanduan dan ketika seseorang telah

mengonsumsi rokok elektrik kemungkinan besar akan mengonsumsi rokok konvensional. Sebuah media online yaitu jejaring sosial, dengan mudah para penggunanya untuk saling terhubung (*connecting*), berbagi informasi (*sharing*), dan memberikan umpan balik (*feed back*). Jejaring sosial diantaranya facebook, instagram, twitter, line, myspace, plurk, ning, dan google+. Facebook sebagai media sosial dengan pengguna aktif terbanyak untuk melakukan posting, sharing foto, artikel, suara, video, dan link (tautan) (BPOM, 2017).

Sedangkan penelitian Ain (2019) menyebutkan meningkatnya proporsi rokok pada anak-anak hingga mulai dewasa karena adanya iklan, promosi dan sponsor rokok yang semakin banyak. Keinginan untuk mulai menghisap rokok adanya iklan, promosi dan sponsor rokok ini mendorong perokok untuk terus merokok (menjadi perokok aktif) dan yang telah berhenti merokok mendorong untuk menghisap rokok kembali (Ain, 2019).

3. Perilaku Merokok

Berdasarkan penelitian Pratiwi (2020) perilaku penggunaan rokok elektrik adalah aktivitas subjek yang berhubungan dengan menghisap rokok elektrik tanpa memperhitungkan berapa lama subjek melakukan aktivitas tersebut. Pengguna rokok elektrik dikatakan mempunyai perilaku penggunaan tingkat ringan jika frekuensi pengguna rokok elektrik antara 3-11 *dripping*/hari, sedangkan pengguna rokok elektrik

dikatakan mempunyai perilaku penggunaan tingkat berat jika frekuensi pengguna antara 12-20 *dripping*/hari. *Dripping* merupakan meneteskan cairan isi ulang rokok elektrik ke alat pembakaran yang terdapat di rokok elektrik (Pratiwi, 2020) .

Penelitian Istiqomah et al (2016) menyebutkan perilaku seseorang untuk merokok bukan hanya dari diri sendiri namun lingkungan juga sangat berpengaruh. Kondisi lingkungan yang memiliki aktivitas merokok menjadi faktor pendorong untuk ikut berperilaku merokok, hal ini dikarenakan dorongan lingkungan sangat kuat agar seseorang diterima sebagai anggota di lingkungannya (Istiqomah, Cahyo, & Indraswari, 2016).

Terdapat dua tipe perilaku merokok berdasarkan asap yang dihisapnya:

a. Perokok aktif

Perokok aktif adalah kebiasaan merokok yang dimiliki seseorang yang benar-benar melakukan aktifitas menghisap batang rokok yang telah dibakar. Merokok sudah menjadi bagian hidupnya bagi perokok aktif, sehingga timbul perasaan aneh dan tidak nyaman bila dalam sehari tidak merokok (Rochika, Anwar, & Rahmadani, 2019).

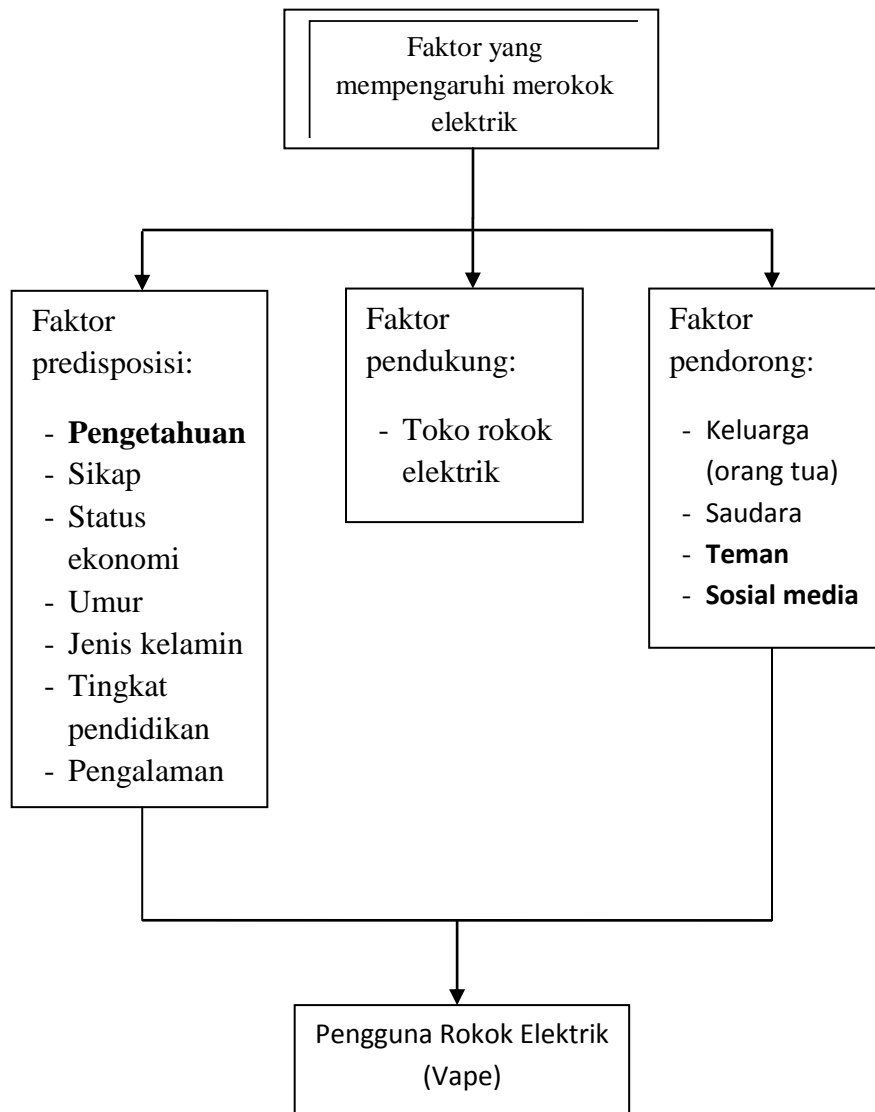
b. Perokok pasif

Perokok pasif adalah seseorang menghisap asap rokok yang dihembuskan oleh orang lain yang merokok didekatnya meskipun tidak memiliki kebiasaan merokok (Rochika et al., 2019).

B. Kerangka Teori

Kerangka teoritis merupakan sebuah fondasi dimana rencana penelitian dilakukan. Kerangka teoritis menjelaskan antar variabel saling keterhubungan (Sayidah, 2018).

Gambar 2.1
Kerangka Teori



C. Kerangka Konsep

Kerangka konsep adalah penggunaan satu atau beberapa konsep terkait yang mendasari masalah studi dan mendukung rasional (alasan) pelaksanaan studi. Jika satu konsep yang digunakan, pembahasan komponen ide di dalam konsep itulah yang menjadi dasar pembentukan kerangka konsep (Dempsey & Dempsey, 2002).

Gambar 2.2
Kerangka Konsep



D. Hipotesis

Hipotesis adalah hasil yang diharapkan atau hasil yang diantisipasi dari sebuah penelitian (Swarjana, 2015). Hipotesis yang terbukti dalam penelitian ini yaitu:

Ha: Ada hubungan teman dengan lama pengguna rokok elektrik (vape) pada komunitas vape Pringsewu tahun 2021

H0: Tidak ada hubungan pengetahuan dengan lama pengguna rokok elektrik (vape) pada komunitas vape Pringsewu tahun 2021

Ha: Ada hubungan sosial media dengan lama pengguna rokok elektrik (vape) pada komunitas vape Pringsewu tahun 2021